

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Diantara kelebihan itu, manusia mempunyai *maddah* (materi) yang dalam kajian filsafat dinamakan dimensi hewani (*jisim*) yang mana jika dilihat dari dimensi ini, manusia sama saja dengan hewan lainnya. Lalu, manusia mempunyai dimensi spiritual, dimensi ini adalah dimensi malakuti yang dalam filsafat dinamakan ruh (*nafs*) (Muzhahiri, 2000). *Nafs* inilah jika dalam psikologi dan filsafat disebut jiwa.

Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada pada dirinya atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya. Maka, manusia memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan menjadi jahat.

Bagaimana pun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh terhadap motivasi perilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai pengaruh yang membuat kebimbangan dan mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan lainnya. Oleh karena itu, jiwa perlu disucikan. Sehingga dalam agama islam bersuci tidak hanya meliputi jasmani tetapi juga ruhani. Dan mensucikan jiwa dari segala penyakit ini disebut *tazkiyyatunnafs*.

Tazkiyyatunnafs menurut bahasa yaitu pembersihan jiwa, atau pensucian diri. Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa arab "*tazkiyah*" yakni mashdar dari "*Zakka*". Sedangkan menurut istilah, suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang bertaqarrub kepada Allah melalui ibadah kepada-Nya (Zaman, 2016). Maka dari itu, dapat diartikan bahwa *Tazkiyatunnafs* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Tazkiyatun* yang berarti bersih atau suci dan

Nafsun yang berarti Jiwa. Maka *tazkiyyatunnafs* merupakan suatu upaya atau usaha agar memiliki jiwa yang tenang, tentram, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keadaan bersih dan suci dalam dirinya.

Tazkiyyatunnafs adalah pembersihan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan kejelekan syahwat, dan membersihkan kehidupan dalam masyarakat. *Tazkiyyatunnafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan dan memperbaiki dengan amal-amal shaleh dengan tujuan meningkatkan hal-hal kebaikan bagi jiwa dan menghindari hal-hal yang buruk (Itris, 1998).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *Bidāyatul Hidāyah*, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyatunnafs* adalah bentuk usaha mensucikan jiwa dari penyakit-penyakit hati dan ajaran *tazkiyatunnafs* timbul dari adanya keyakinan para ahli sufi bahwa dalam fitrahnya jiwa manusia adalah suci (Jaelani, Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental, 2001).

Tazkiyatunnafs merujuk pada QS Al-Baqarah [2]: 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُرَكِّبُهُمْ لِقَابِكُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dalam ayat tersebut disampaikan bahwa salahsatu tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah mensucikan jiwa umatnya. Selain itu juga, Rasulullah Saw pernah ditanya oleh umatnya, ‘Apakah *Tazkiyatunnafs* itu? Lalu Rasulullah menjawab: “Hendaknya ia mengetahui bahwasannya Allah bersamanya dimana saja ia berada” (HR. Ath-Thabrani) (At-Thabrani, 1983).

Tazkiyyatunnafs hubungannya dengan sifat-sifat yang ada pada jiwa-jiwa manusia disebabkan oleh adanya penyakit hati seperti hasad, riya, ‘ujub,

takabbur dan lainnya dan juga sifat keinginan nafsu jelek yang dituruti yang membuat hati menjadi kotor, rusak dan bahkan tidak lagi sehat. Maka, *tazkiyyatunnafs* berperan sebagai proses pembersihan penyakit-penyakit hati, sifat-sifat kebinatangan dan syetan yang ada dalam diri untuk diisi dengan sifat-sifat ketuhanan, yang dapat menyelamatkan setiap jiwa.

Didalam ayat al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

Dalam ayat tersebut bahwa salahsatu karunia Allah swt yang diberikan kepada hamba-Nya adalah manusia diberi kemudahan untuk mencapai kebajikan dan dijauhkan dari keburukan dan kemungkaran dan tidak ragu memperlihatkan apa-apa yang bisa membersihkan jiwa dan melembutkan hati sehingga tunduk kepada syari'at Allah swt, menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai jalan untuk dapat mengantarkan manusia agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit, yaitu dengan *tazkiyyatunnafs*. Dengan membersihkan jiwa (*tazkiyyatunnafs*) dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya dan menjadikan manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. *Tazkiyyatunnafs* memiliki peran untuk menjadikan manusia menjadi seorang pribadi muslim yang baik dan suci. Pribadi yang suci dapat menjadikan akhlak yang mulia, sehingga segala amal ibadah yang dikerjakan dapat sampai pada hati dan perilaku seseorang. Keseimbangan antara rohani dan jasmani seseorang dapat sempurna jika ia telah bertazkiyyatunnafs. Maka dari itu, *tazkiyyatunnafs* sangatlah penting bagi setiap manusia yang menginginkan hati dan jiwa nya bersih dan tenang.

Penulis mengambil sumber Tafsir *Ruhul Ma'ānī* dan Tafsir *al-Jilānī* sebagai objek utama dari penafsiran tentang *tazkiyyatunnafs* ini. Karena *tazkiyyatunnafs* merupakan cakupan dari pembahasan ilmu tasawuf. Maka, kedua tafsir tersebut relevan untuk dijadikan sumber utama dalam menggali

penafsiran-penafsiran ayat berkaitan dengan *tazkiyyatunnafs*, yang mana kedua tafsir tersebut bercorak sufistik. Disamping kesamaan mufassir yang sama-sama merupakan ahli sufi dan memiliki penafsiran yang bercorak sufistik, tentunya tetap memiliki perbedaan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-qur'an.

Tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan Tafsir *Al-Jīlānī* adalah dua karya tafsir yang cukup terkenal dan sering dikaji dalam konteks ini. Tafsir *Rūhul Ma'ānī* karya Imam al-Alusi, cenderung menekankan pada makna-makna dalam ayat secara mendalam, sering kali menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual. Imam Al-Alusi berusaha untuk menggali makna-makna dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek bahasa Arab serta konteks sejarah dan sosial ayat-ayat tersebut diturunkan.

Dalam Tafsir *Rūhul Ma'ānī*, *tazkiyyatunnafs* sering dilihat sebagai proses mendalam untuk membersihkan jiwa dari penyimpangan dan mencapai kebersihan spiritual. Imam Al-Alusi menyoroti pentingnya introspeksi diri, perbaikan moral, dan ketaatan kepada ajaran Islam sebagai bagian dari proses *tazkiyah*.

Misalnya, dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyyatunnafs* seperti QS. As-Syams ayat 9-10, Imam Al-Alusi mengeksplorasi makna kesucian jiwa dan kewajiban umat Islam untuk mencapai kedamaian batin melalui penghayatan Al-Qur'an.

Tafsir *Al-Jīlānī* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani sering kali menyoroti dimensi mistis dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya pengalaman bathiniah dan kesucian jiwa melalui pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam Tafsir *Al-Jīlānī*, *tazkiyyatunnafs* sering diinterpretasikan sebagai proses yang lebih mendalam dari sekadar perbaikan moral. Syekh Abdul Qadir Al-Jilani menyoroti pengalaman langsung dengan Tuhan, kebersihan hati, dan pembangunan hubungan pribadi yang intim dengan Allah SWT sebagai inti dari *tazkiyah*.

Misalnya, dalam QS. As-Syams 7-10 dan menafsirkannya sebagai panggilan untuk menyucikan diri dari pengaruh negatif dan mengembangkan cinta kepada Allah SWT melalui pengabdian spiritual yang dalam.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Imam al-Alusi dalam Tafsir *Rūhul Ma'ānī* lebih cenderung menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual serta menekankan perbaikan moral dan pemahaman ayat secara umum, sementara Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Tafsir *Al-Jīlānī* fokus pada dimensi mistis dan pengalaman spiritual serta lebih menyoroti pengalaman spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, pendekatan Al-Alusi dan Al-Jilani terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyyatunnafs* dapat berbeda dalam kedalaman analisis dan tujuan akhirnya. Dalam penelitian komparatif ini, dapat diketahui bahwa kedua tafsir ini memiliki nilai dan pendekatan yang unik sesuai dengan konteks sejarah, budaya, dan pemahaman spiritual pada masanya. Dengan memahami perbedaan ini dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang *tazkiyyatunnafs* dalam tradisi tafsir Islam.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis mengambil judul "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Tazkiyyatunnafs* (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan Tafsir *Al-Jīlānī*)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* menurut Imam Al-Alusi dalam tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam tafsir *Al-Jīlānī*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* menurut Imam Al-Alusi dalam tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam tafsir *Al-Jīlānī*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* menurut Imam Al-Alusi dalam tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam tafsir *Al-Jīlānī*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* menurut Imam Al-Alusi dalam tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam tafsir *Al-Jīlānī*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemahaman keilmuan setiap orang juga memberi semangat bagi setiap jiwa yang ingin bertazkiyatunnafs melalui ayat-ayat *tazkiyatunnafs* yang telah dikaji menurut penafsiran Imam Al-Alusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

b. Manfaat Praktis

Dari Penelitian ini memiliki harapan semoga dapat memberikan jalan berfikir baru bagi yang membacanya sehingga dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat secara umum.

E. Kerangka Teori

Tazkiyyatunnafs merupakan salah satu misi terpenting para Rasul, yang mana tujuannya adalah agar manusia semakin bertaqwa kepada Allah, yang mana *tazkiyyatunnafs* ini dapat menentukan seseorang bagaimana akhir hidupnya di sisi Allah, apakah selamat atukah celaka. *Tazkiyyatunnafs* hanya bisa tercapai melalui jalan beribadah dan amalan-amalan baik yang dilakukan secara sempurna dan sesuai dengan yang disyariatkan. Jika sudah seperti itu, maka akan menemukan sejumlah makna dari hati yang menjadikan jiwa suci dan akan memiliki dampak yang baik dalam diri setiap salahsatunya dalam menjaga lisan, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya untuk selalu ada dalam kebaikan guna mencapai derajat *tazkiyyatunnafs* (Hawwa, 1998).

Didalam sebuah kajian ilmu tafsir, akan ditemukan berbagai macam metode untuk dapat memahami makna dari isi Al-Qur'an. Ulama terdahulu banyak menghabiskan waktu untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang kelak. Salahsatunya dalam hal menafsirkan al-qur'an. Berkat para ulama tersebut, seluruh umat Islam yang tersebar di dunia dapat memahami Al-Qur'an beserta dengan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut. Dalam metode menafsirkan Al-Qur'an, setiap ulama memiliki corak penafsiran yang berbeda-beda. Diantara corak tersebut adalah corak fiqih, balaghah, sufi, kalam dan lainnya.

Untuk menemukan hasil yang diinginkan dalam sebuah penelitian, tentu ada metode yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif untuk menemukan hasil yang diteliti. Metode komparatif merupakan suatu riset perbandingan yang mana sesuatu itu bisa lebih jelas secara ontologis. Tujuan dari penelitian komparatif adalah mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan, dan mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh (Mustaqim, 2014).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif untuk membandingkan penafsiran Imam Al- Alusi dengan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai *tazkiyyatunnafs*. Penulis membatasi ayat- ayat yang berhubungan dengan *tazkiyyatunnafs*. Yang mana ayat-ayat yang akan penulis kaji terdiri dari 12 ayat, dan dari 12 ayat ini dibagi menjadi beberapa tema, yaitu:

1. Pengertian *tazkiyyatunnafs* : QS. Al-Baqarah: 129, Qs. Al-Baqarah: 151, Qs. Al-Jumu'ah: 2, Qs. Fathir:18, dan Qs An Nazi'at : 18.
2. Tujuan *tazkiyyatunnafs*: Qs. Asy- Syams : 9-10, Qs. Ali Imron: 102, dan Qs. Al-A'la: 14.
3. Metode *tazkiyyatunnafs*: Qs. Al-Lail:18, Qs. Al-Baqarah: 183, Qs. Al- 'ankabut: 45.

Setelah menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran Imam Al-Alusi dan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, penulis

menyimpulkan perbedaan antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat- ayat mengenai *tazkiyyatunnafs*.

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yusuf (2022) yang berjudul "*Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perspektif Imam Ghazali dan Syekh Abdul Qadir tentang konsep tazkiyatun nafs dan bagaimana tafsiran keduanya diterapkan. Studi kepustakaan deskriptif kualitatif ini menggunakan analisis deduktif, induktif, dan komparatif. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang terdiri dari berbagai sumber data primer dan sekunder. Studi menunjukkan bahwa langkah-langkah untuk menunu tazkiyatun nafs adalah zakat, sedekah, khauf, menjaga kemaluan, taat kepada Rasul, menjaga kesucian, mendekati diri pada Allah, dan mengikuti segala perintah Allah, baik yang tertulis maupun yang dicontohkan oleh Rasul (Yusuf, 2022).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alina Hamizah (2021) yang berjudul "Konsep *Tazkiyah* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tazkiyah adalah mensucikan jiwa baik secara jasmani, rohani, maupun maal. Tazkiyah mengarah pada tiga hal yaitu pembersihan secara fisik, pembersihan secara non fisik, dan pembersihan secara finansial. Karakteristik orang yang melakukan tazkiyah menurut tafsir Al-Azhar yaitu berbuat baik kepada sesama manusia, tidak melakukan riba, khusyu' dalam beribadah kepada Allah, memakmurkan masjid dan selalu mengingat Allah (Hamizah, 2021).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Dwi Putra (2020) yang berjudul "*Tazkiyatun Nafs* Menurut Sa'id Hawwa dalam Tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsir*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan tazkiyatunnafs secara menyeluruh kepada setiap perbuatan, menjadikan individu tersebut menjadi bersih secara lahir maupun bathin serta dapat terhindar dari penyakit-penyakit hati. Selain itu, menjadikan individu

tersebut lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai perbuatan agar senantiasa bernilai dihadapan Allah Swt (Dwi, Putra, 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Mir'atus Solikhah (2021) yang berjudul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran- ajaran pokok tasawuf dalam kitab tafsir yang ditulis oleh syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan pembersihan diri atau *tazkiyatunnafs* diantaranya taubat, mujahadah, tawakkal, akhlak baik, syukur, sabar, ridha, shiddiq. Dan konsep *tazkiyatunnafs* menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan konteks *tazkiyatunnafs* berpengaruh besar terhadap jiwa seseorang karena menjadikan tenang dan damai (Solikhah, 2021).
5. Artikel yang ditulis oleh Imron Rosadi (2022), yang berjudul "Konsep *Tazkiyah Al-Nafs* Fakhruddin Al-Razi dalam Kitab *Mafatih Al-Ghaib*" pada artikel ini dijelaskan bahwa cara untuk bertazkiyah adalah dengan melalui membaca al-qur'an, dzikir, do'a, qiyamullail, dan mengingat kematian. Selain itu, *tazkiyah an-nafs* dilakukan untuk meninggalkan sebuah perbuatan- perbuatan yang dapat mengotori hati dengan sifat-sifat tercela (Rosadi, 2022).

Yang akan penulis kaji dalam penelitian ini agar berbeda dengan penelitan sebelumnya adalah membahas mengenai penafsiran ayat alquran tentang *tazkiyatunnafs* dari kedua mufassir dan membandingkan penafsiran tersebut dilihat dari persamaan dan juga perbedaan dalam tafsirannya. Maka dari itu telah jelas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan ilmu tafsir. Metode komparatif adalah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan (Mustaqim, 2015).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini difokuskan kepada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan judul yang diteliti mengenai ayat-ayat *tazkiyatunnafs*.

2. Sumber Data

Data-data yang akan diteliti yaitu dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber rujukan utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah Tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan Tafsir *Al-Jīlanī* yang menafsirkan ayat-ayat tentang *tazkiyatunnafs*.

Selain data primer, ada data sekunder. Data sekunder yaitu data pendukung dari data primer. Maka, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai *tazkiyatunnafs* dan mengenai tafsir yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku dan tujuan dari penelitian ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya (Sunandar, 2017).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyatunnafs* dan menganalisisnya dengan data yang sesuai dengan penelitian menurut Imam Al-lusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani. Lalu penulis akan membandingkan persamaan dan perbedaan antara penafsiran kedua mufassir tersebut. Analisis data dalam penelitian merupakan proses penguraian data yang telah terkumpul (Qodim, 2018). Penulis akan mencari data yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya:

- Mencari teori tentang *tazkiyyatunnafs*

- Menentukan ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* dalam Tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan Tafsir *Al-Jīlanī*
- Mencari data yang berhubungan dengan biografi, karya, dan pemikiran Imam Al-Alusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani serta data yang berkaitan dengan metodologi tafsir Al-Alusi dan Abdul Qadir Al-Jilani
- Menganalisis penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Imam Al-Alusi mengenai ayat-ayat *tazkiyyatunnafs*
- Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan penafsiran Imam Al-Alusi.

Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, penulis akan melakukan tahap selanjutnya dengan memeriksa kembali data-data yang diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian. Lalu, menuliskan pengertian *tazkiyyatunnafs* dari ulama-ulama sufi dan pembahasan teori mengenai *tazkiyyatunnafs*, menulis rumusan biografi Imam Al-Alusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dari data yang telah diperoleh, memeriksa kembali ayat-ayat yang telah ditentukan untuk penelitian ini yaitu ayat-ayat tentang *tazkiyyatunnafs* yang telah penulis fokuskan pada 13 ayat dari beberapa surat dan menafsirkan ayat-ayat tersebut menurut penafsiran Imam Al-Alusi dalam tafsir *Rūhul Ma'ānī* dan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam tafsir *Al-Jīlanī* dan membandingkan kedua penafsiran ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan penulis sajikan menjadi lima bab.

Diantaranya:

Bab I: Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis akan membahas tinjauan umum mengenai *tazkiyyatunnafs* dari definisi secara umum, dan menurut para ahli

Bab III: Pada bab ini berisi metodologi penelitian yang dilakukan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Pada bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengenalan tafsir dan mufassir, analisis penafsiran ayat, dan perbandingan penafsiran ayat tentang *tazkiyyatunnafs* menurut Imam Al-Alusi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Bab V: Penutup dari hasil penelitian. Beberapa kesimpulan yang berisikan penegasan jawaban terhadap masalah-masalah yang diterangkan pada bab-bab sebelumnya, dan juga terdapat beberapa saran sebagai pijakan sementara untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan objek masalah yang dikaji.

